

Pengaruh Pemberian Terapi Murottal terhadap Penurunan Kecemasan Pasien Pre Operasi *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) di Ruang Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Siaga Medika Banyumas

Priyo Suparyadi¹, Rahmaya Nova Handayani², Tri Sumarni³
Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa
Jl. Raden Patah No 100. Ledug Kec. Kemabaran 53182, Indonesia
¹priyosuparyadips71@gmail.com, ²mayanova@gmail.com ³trisumarni@uhb.ac.id

ABSTRACT

Open Reduction Internal Fixation (ORIF) is a medical procedure with surgery. Surgery can cause anxiety when going through it. Anxiety that arises can be detrimental to the patient himself because it will have an impact on the operation. Complementary therapy is currently experiencing an increase in the process of its use in reducing anxiety, one of which is murottal therapy. The purpose of this study was to determine the effect of murottal therapy on reducing surgical anxiety in patients with Open Reduction Internal Fixation (ORIF) in the Central Surgical Installation Room (IBS) Siaga Medika Hospital Banyumas. The research design is quasi experiment with the type of pre-posttest control group design. The sample in this study were 36 patients with ORIF surgery with consecutive sampling technique. The research instrument used the Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS) questionnaire with data analysis using the Wilcoxon and Mann-Whitney tests. The results showed that the preoperative patient's anxiety before being given treatment was at a moderate level (44.4%) and after treatment at a mild level (27.8%). There was a difference in the level of anxiety before and after being given murottal therapy (p value: 0.001) and there was no difference in the level of anxiety of the control groups (p value: 1.000). The conclusion of this study is that murottal therapy has an effect on anxiety in preoperative ORIF patients.

Keywords: *Murottal Therapy, Anxiety, Surgery, Open Reduction Internal Fixation (ORIF)*

ABSTRAK

*Open Reduction Internal Fixation (ORIF) merupakan salah satu tindakan medis dengan pembedahan. Pembedahan dapat memunculkan kecemasan saat akan menjalaninya. Kecemasan yang timbul bisa merugikan pasien sendiri karena berefek pada pelaksanaan operasi. Terapi komplementer saat ini mengalami peningkatan dalam proses penggunaannya dalam menurunkan kecemasan, salah satunya adalah terapi murottal. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi murottal terhadap penurunan kecemasan operasi pasien *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) di Ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) Rumah Sakit Siaga Medika Banyumas. Desain penelitiannya *quasy experiment* dengan jenis *pre-posttest control group design*. Pasien operasi ORIF dijadikan sampel pada penelitian ini sebanyak 36 pasien yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen (18 responden) dan kelompok kontrol (18 responden), pengambilan sampel dengan teknik *consecutive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner *The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS) dengan analisis data menggunakan uji *wilcoxon* dan *mann-whitney*. Hasil penelitian memperlihatkan kecemasan pasien pre operasi sebelum diberikan perlakuan dalam tingkat sedang (44,4%) dan sesudah perlakuan dalam tingkat ringan (27,8%). Tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan terapi murottal terdapat perbedaan (*p value: 0,001*) dan tidak ada perbedaan tingkat kecemasan pada responden kelompok kontrol (*p value: 1,000*). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terapi murottal memiliki pengaruh terhadap kecemasan pasien pre operasi ORIF.*

Kata Kunci: *Terapi Murottal, Kecemasan, Operasi, Open Reduction Internal Fixation (ORIF)*

PENDAHULUAN

Fraktur merupakan kondisi putusnya kontinuitas tulang baik karena trauma, tekanan maupun kelainan patologis (Pelawi & Purba, 2019). Kejadian fraktur di Indonesia sebanyak 1,3 juta setiap tahun dari jumlah penduduk sekitar 238 juta. Ini menjadikan Indonesia sebagai negara terbesar di Asia Tenggara yang mengalami kejadian fraktur. Kasus fraktur di Indonesia mencapai prevalensi sebesar 5,5% (Kemenkes RI, 2018). Penanganan untuk fraktur bisa dengan tanpa pembedahan atau pembedahan, meliputi imobilisasi, reduksi dan rehabilitasi (Erwin et al., 2019). Penanganan fraktur dengan metode operatif atau pembedahan dapat dilakukan dengan pemasangan *Open Reductive External Fixatie* (OREF) dan *Open Reductive Internal Fixatie* (ORIF) (Smeltzer & Barre, 2017).

Open Reduction Internal Fixation (ORIF) ialah salah satu tindakan medis dengan pembedahan untuk mengembalikan posisi tulang yang patah. *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) bertujuan untuk memulihkan fungsi pergerakan tulang dan stabilisasi agar pasien bisa memobilisasi setelah operasi lebih awal (Sudrajat et al., 2019). Penelitian Sagarin et al., (2018) menunjukkan persentase sebanyak (77,5%) penanganan fraktur dilakukan dengan pembedahan ORIF, sejalan dengan penelitian Ropyanto et al., (2013) didapatkan hasil sebanyak 57,1% penatalaksanaan fraktur dilakukan dengan pembedahan ORIF.

Seseorang dapat merasakan kecemasan ketika akan menjalani pembedahan, pembedahan ialah ancaman aktual maupun potensial pada integritas (Apriansyah et al., 2015). Penelitian Nabhani & Widyastuti (Nabhani & Widyastuti, 2014) diketahui sebagian besar kecemasan pada pasien pre operasi adalah kecemasan sedang (90%). Hasil penelitian Bedaso & Ayalew, (2019) mendapati bahwa dari 402 orang pasien yang terjadwal menjalani tindakan pembedahan di Ethiopia ditemukan kecemasan pada 47% pasien (Bedaso & Ayalew, 2019).

Kecemasan yang dialami pasien pembedahan terjadi karena adanya kekhawatiran kemungkinan kehilangan pekerjaan, kehilangan waktu kerja, tanggung jawab mendukung keluarga dan ancaman kelemahan permanen yang lebih jauh serta memperberat pergolakan emosional (Smeltzer & Barre, 2017). Mavridou et al., (2013) menambahkan jika kecemasan muncul pada pasien operasi dikarenakan rasa takut, kemungkinan gagalnya operasi seperti kecacatan bahkan meninggal dunia, tidak mengetahui tata cara anestesi, kemungkinan kegagalan anestesi di tengah jalannya operasi dan terbangun (Mavridou et al., 2013).

Munculnya kecemasan membuat sistem saraf simpatis menstimulasi medula adrenal untuk membebaskan hormon stres *epinephrine* dan *norepinephrine*. *Epinephrin* dan *norepinephrin* inilah yang menyiapkan tubuh untuk memberikan respon tegang, gugup, pucat, peningkatan denyut jantung, frekuensi nafas dan menurunkan energi pada pasien, dan dapat merugikan pasien sendiri karena akan berefek pada eksekusi operasi (Muttaqin & Sari, 2013). Kecemasan dalam kondisi yang sangat berat bisa mengakibatkan naiknya tonus simpatis sampai pada titik yang dapat memengaruhi kondisi umum pasien (Matthias & Samarasekera, 2012). Penatalaksanaan kecemasan diperlukan untuk dapat menurunkan dampak dari kecemasan tersebut baik itu dengan farmakologi maupun non farmakologi (Hawari, 2011).

Penatalaksanaan non farmakologi atau terapi komplementer untuk menurunkan kecemasan saat ini mengalami peningkatan dalam proses penggunaannya, salah satunya adalah terapi murottal (Potter & Perry, 2015). Salah satu terapi relaksasi yaitu terapi murottal Al-Qur'an, dimana terapi seperti gelombang suara mempunyai kekuatan membuat seseorang yang mendengarkannya merasa rileks hingga tenang setelah mendengarkan. Rasa tenang pada seseorang dapat membangunkan kepercayaan orang yang akan melakukan operasi, terutama umat Islam (Siswatinah, 2016).

Irama dari murottal Al-Qur'an yang teratur, kontinu, dan tidak mempunyai perubahan irama yang seketika menggetarkan gendang telinga, menggoyangkan cairan di telinga dalam serta menggetarkan sel-sel rambut di dalam koklea untuk selanjutnya melalui saraf koklearis yang memengaruhi *cerebral cortex* pada aspek kognitif ataupun perasaan sehingga mengeluarkan persepsi positif berwujud spiritualitas dan imajinasi keindahan yang meningkatkan rasa tenang hingga 65% kemudian secara tidak langsung keseimbangan homeostatis tubuh terjaga melalui system neuroendokrin hipotalamus atau *HPA Axis* yang membentuk kecemasan dan reaksi stress sehingga *corticotropin releasing factor* (CRF) dihasilkan yang berfungsi menstimulus kelenjar pituari agar produksi *adreno cortico tropin hormone* (ACTH) dapat diturunkan yang merangsang produksi hormone kebahagiaan atau endorphin kemudian menurunkan hormon-hormon kecemasan atau stress yaitu *serotonin*, *neropinefin*, *gamma aminobutyric acid* (GABA) yang menjadikan respon fisiologis kecemasan menurun bertahap (Mottaghi et al., 2011).

Hasil penelitian Sulistiyani (2016) membuktikan bahwa ada pengaruh pemberian terapi murottal terhadap kecemasan yang dialami pasien pre operasi dimana kecemasan pasien setelah mendengarkan terapi murottal mengalami penurunan sebesar 20%. Hasil penelitian Saputri & Ulfa (2018) penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi karena mendapat perlakuan pemberian terapi murottal Al-Qur'an selama 10 menit.

Terapi murottal Al-Qur'an dapat diberikan dengan lama durasi 10 menit dan 1 jam sebelum melakukan operasi. Terapi murottal dalam penelitian ini menggunakan surah Al-Falaq, An-Naas yang bisa melindungi seorang mukmin. Ketika seorang mukmin berlindung kepada Allah SWT dan membaca dua surat ini, maka Allah SWT akan melindungi dan membentenginya dari berbagai macam keburukan penyakit. Surah Al-Ikhlâs, yang setara dengan sepertiga Al Quran, mengandung makna mendalam tentang sifat-sifat ke-Esaan Allah SWT sehingga

sangat penting sekali untuk penyembuhan semua penyakit,

Hasil studi pendahuluan diperoleh data jumlah pasien operasi ORIF pada tahun 2019 sebanyak 2074 pasien dengan rata-rata sebanyak 173 pasien/bulan dan pada bulan Agustus-Oktober tahun 2020 sebanyak 374 pasien dengan rata-rata jumlah pasien sebanyak 124 pasien/bulan. Pelayanan bimbingan rohani yang telah dilakukan di RS Siaga Medika berupa pelayanan doa, bimbingan rohani dan pelayanan ruqiyah akan tetapi belum menerapkan penggunaan terapi murottal pada pasien yang akan melakukan operasi. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 3 orang pasien pre operasi ORIF, didapatkan hasil 2 orang (66,7%) mengatakan perasaan takut, cemas apabila terjadi kegagalan operasi yang dapat mengakibatkan kecacatan.

Berdasar uraian dari latar belakang dan hasil studi pendahuluan peneliti tertarik meneliti tentang "Pengaruh Pemberian Terapi Murottal terhadap Penurunan Kecemasan Operasi Pasien *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) di Ruang IBS RS Siaga Medika Banyumas".

METODE

Desain penelitian ini menggunakan *quasy experiment* dengan jenis *pre-posttest control group design*. Pasien pre operasi ORIF di Rumah Sakit Siaga. Sampel penelitian ini yaitu pasien operasi ORIF sejumlah 36 pasien yang terbagi menjadi 2 yaitu 18 responden kelompok eksperimen dan 18 responden kelompok kontrol dengan teknik *consecutive sampling*.

Sampel dalam penelitian ini adalah pasien pre operasi ORIF dengan kriteria kesadaran komposmentis, tidak mengalami gangguan pendengaran, kooperatif dan mengalami fraktur tunggal. Pasien pre operasi ORIF yang tidak dijadikan sampel adalah pasien dengan kriteria tidak beragama Islam, pernah menjalani operasi sebelumnya dan dalam kategori *cito*. Kelompok eksperimen dalam penelitian ini diberikan terapi murottal sedangkan kelompok kontrol diberikan

bimbingan rohani sesuai SOP Rumah Sakit.

Jenis data yang digunakan data primer yang secara langsung saat penelitian meliputi data karakteristik pasien, dan kecemasan pasien operasi ORIF. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan menunggu pasien yang sesuai kriteria di ruang transit, setelah responden setuju menjadi responden dilakukan pengukuran kecemasan pre kemudian diberikan intervensi terapi murottal selama 10 menit, setelah selesai intervensi dilakukan kembali pengukuran kecemasan dengan menggunakan instrumen penelitian.

Terapi murottal Al-Qur'an dapat diberikan dengan lama durasi 10 menit menggunakan alat pemutar musik MP3 dan headset. Terapi murottal dalam penelitian ini menggunakan surah surah Al-Falaq, An-Naas yang bisa melindungi seorang mukmin. Ketika seorang mukmin berlindung kepada Allah SWT dan membaca dua surat ini, maka Allah SWT akan melindungi dan membentenginya dari berbagai macam keburukan penyakit. Surah Al-Ikhlâs, yang setara dengan sepertiga Al Quran, mengandung makna mendalam tentang sifat-sifat ke-Esaan Allah SWT sehingga sangat penting sekali untuk penyembuhan semua penyakit.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS)*. Uji validitas dan reliabilitas instrumen APAIS versi Indonesia sudah dilakukan oleh Firdaus (2014) didapatkan hasil yang valid dan reliabel untuk mengukur kecemasan pre operasi pada populasi Indonesia dengan hasil 70,79% dan nilai *cronbach alpha* komponen kecemasan adalah 0,825 dan 0,863. Hasil uji normalitas data tidak terdistribusi normal sehingga analisis data menggunakan uji *wilcoxon* dan *mann-whitney*(Firdaus, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran karakteristik pasien *Open Reduction Internal Fixation (ORIF)* di Ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) Rumah Sakit Siaga Medika Banyumas

Tabel 1 Gambaran Karakteristik Pasien ORIF Berdasarkan Umur di Ruang IBS Rumah Sakit Siaga Medika Banyumas

Variabel	Mean	Min-Max
Umur Eksperimen	34,94	19-67
Umur Kontrol	33,72	21-65

Tabel 2 Gambaran Karakteristik Pasien ORIF Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan di Ruang IBS Rumah Sakit Siaga Medika Banyumas

Variabel	Eksperimen		Kontrol	
	f	%	f	%
Jenis Kelamin				
a. Laki-Laki	14	77,8	11	61,1
b. Perempuan	4	22,2	7	38,9
Pendidikan				
a. Dasar	8	44,4	7	38,9
b. Menengah	9	50	8	44,4
c. Tinggi	1	5,6	3	16,7
Pekerjaan				
a. Bekerja	14	77,8	14	77,8
b. Tidak	4	22,2	4	22,2
Total	18	100	18	100

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata umur responden > 30 tahun. Menurut asumsi peneliti umur responden sebagian besar responden berada pada kelompok umur dewasa awal, aktivitas yang berat lebih banyak dilakukan oleh kelompok umur dewasa awal dibandingkan dengan kelompok umur lansia awal. Aktivitas yang banyak akan cenderung merasakan kelelahan tulang dan apabila ada trauma kekerasan atau benturan tulang, maka ada kemungkinan mengalami patah tulang.

Berkaitan dengan kecemasan berdasarkan hasil analisis kuesioner diketahui bahwa responden dengan usia remaja akhir (18-25 tahun) sebanyak 92,3% mengalami kecemasan sedang sampai panik dengan rata-rata skor kecemasan 19,46, sedangkan responden dengan usia dewasa awal dan akhir (26-45 tahun) sebanyak 81,25% mengalami kecemasan sedang sampai panik dengan rata-rata skor kecemasan 18,06. Hal ini didukung dengan penelitian Vahedi et al., (2017) yang menyatakan bahwa faktor umur dewasa memiliki kecemasan lebih

rendah dikarenakan jiwa yang sudah matang dan kesiapan mental, mekanisme coping yang dipakai rata-rata sudah baik, serta pengalaman yang sudah lama dilalui.

Umur berkorelasi dengan pengalaman, pengalaman berkorelasi dengan pengetahuan, pemahaman dan pandangan terhadap suatu penyakit atau kejadian maka akan terbentuk sikap dan persepsi (Saputri & Ulfa, 2018). Penelitian berbeda oleh Tangian et al., (2015) menjelaskan bahwa responden dengan umur 40 tahun ke atas mendominasi tingkat kecemasan, disebabkan sebagian besar pasien mempunyai anak dengan usia sekolah yang masih memerlukan kebutuhan finansial cukup besar untuk menghidupi keluarganya, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan kecemasan terhadap pasien tersebut (Tangian et al., 2015).

Hasil penelitian diketahui responden dengan jenis kelamin laki-laki mendominasi. Laki-laki dengan rentang umur remaja dan dewasa adalah kelompok umur yang memiliki mobilitas yang tinggi, dimana kegiatan lebih banyak di luar rumah dan menggunakan kendaraan bermotor (Kusumawardhani, 2012).

Hasil penelitian ini berbeda dari penelitian yang dilakukan Maulana (2015) dengan mengungkapkan insiden fraktur lebih sering terjadi pada kaum perempuan (64%) daripada kaum laki-laki (50%). Menurut asumsi peneliti kejadian ORIF berhubungan dengan fraktur dimana kejadian fraktur cenderung lebih banyak dialami oleh laki-laki karena faktor mobilitas laki-laki lebih tinggi dibandingkan responden perempuan.

Berkaitan dengan kecemasan berdasarkan hasil analisis kuesioner diketahui jenis kelamin laki-laki memiliki kecemasan lebih tinggi dibandingkan jenis kelamin perempuan. Laki-laki mempunyai taraf kecemasan lebih tinggi dibandingkan wanita dikarenakan peran pria sebagai pemimpin dalam keluarga yang memiliki tanggung jawab atas istri dan anak-anak mereka. Taraf kecemasan responden berjenis kelamin wanita disebabkan wanita memiliki emosi lebih peka yang akan berpengaruh pada perasaan cemasnya (Papatung et al., 2019).

Kecemasan yang lebih tinggi pada responden jenis kelamin laki-laki dapat juga disebabkan oleh faktor pekerjaan dimana dari hasil penelitian diketahui 77,8% responden masih bekerja dan sebanyak 85,7% memiliki jenis kelamin laki-laki. Kecemasan pada orang yang tidak bekerja dan bekerja tentu mengalami perbedaan. Seseorang yang tidak bekerja cenderung mempunyai beban pikiran lebih ringan dibandingkan yang bekerja sehingga beban kerja merupakan salah satu faktor kecemasan pada seseorang tersebut tidak di rasakan, melainkan kecemasan yang dirasakan cenderung dikarenakan faktor lain. Lain hal dengan orang yang bekerja, kecemasan lebih besar dikarenakan beban urusan rumah tangga dan beban pekerjaan. Beban pekerjaan yang dimiliki cenderung mengakibatkan orang yang bekerja mengalami stres (Suyani, 2020). Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Mayasari (2018) yang menyatakan jika pekerjaan merupakan salah satu faktor dari kecemasan (Mayasari, 2018). Beban kerja yang dimiliki seperti merasa dirinya tidak mampu memberikan hasil pekerjaan yang maksimal atau merasa dirinya tak kompeten di dunia kerja, akan memicu datangnya kecemasan pada individu itu.

Sebagian besar responden dari penelitian ini memiliki tingkat pendidikan menengah. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi mudah mengambil keputusan untuk mengatasi masalah kesehatannya, sedangkan pasien dengan pendidikan rendah cenderung sering terbangun di tengah malam dan kurang memiliki kesadaran untuk rasa tenang (FASA, 2016). Pasien merasakan gejala kecemasan ini, oleh sebab itu tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kecemasan yang dialami pada pasien. Jenjang pendidikan seseorang akan mempengaruhi kemampuan berpikir, semakin tinggi jenjang pendidikan akan memudahkan untuk berpikir rasional dan semakin mudah memahami. Informasi baru termasuk dalam menguraikan permasalahan baru (Stuart, 2016).

- Gambaran kecemasan operasi pasien *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) sebelum pemberian terapi murtal di Ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) Rumah Sakit Siaga Medika Banyumas

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kecemasan Operasi Pasien ORIF sebelum Pemberian Terapi Murtal di Ruang IBS Rumah Sakit Siaga Medika Banyumas tahun 2021

Kecemasan Sebelum	Kelompok			
	Eksperimen		Kontrol	
	f	%	f	%
1. Tidak Cemas	0	0	3	16,7
2. Ringan	2	11,1	3	16,7
3. Sedang	8	44,4	6	33,3
4. Berat	5	27,8	2	11,1
5. Panik	3	16,7	4	22,2
Total	18	100	18	100

Hasil penelitian didapatkan sebelum diberikan terapi sebagian besar memiliki tingkat kecemasan sedang baik pada kelompok eksperimen sejumlah 8 responden (44,4%) dan pada kelompok kontrol sejumlah 6 responden (33,3%). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa baik kelompok eksperimen dan kontrol memiliki kecemasan dalam kategori sedang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Widyastuti (2015) yang mengungkapkan jika kecemasan sedang banyak dialami pasien operasi fraktur.

Kecemasan ialah perasaan yang dirasakan secara umum, dan merupakan reaksi terhadap tekanan pikiran yang biasanya mempunyai guna adaptif untuk memotivasi sehingga mampu menghadapi seluruh kondisi (O'Brien, 2013). Kecemasan dapat mempengaruhi tubuh, seperti jantung berdebar, tubuh menggigil, otot menegang, sakit kepala, gelisah, tangan gemetar, tubuh terasa lemas kemampuan berproduktivitas berkurang, keringat berlebih, lambung terasa mual. Kecemasan berpengaruh pada psikologis diantaranya khawatir, tegang, bingung, perasaan tidak menentu, susah berkonsentrasi (Detiana, 2010).

Black (2014) menyatakan bahwa semua orang memiliki kecemasan dan ketakutan terhadap pembedahan hal tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti tingkat kesulitan operasi, kemampuan individu

menghadapi masalah, ekspektasi kultural dan pengalaman operasi sebelumnya. Pasien pre operasi akan mengalami reaksi emosional berupa kecemasan (Long, 2017). Berdasarkan hasil analisis kuesioner diketahui bahwa skor tertinggi jawaban responden terdapat pada soal no 3 dan 6 yaitu tentang keingintahuan responden tentang proses pembiusan dan proses operasi, menurut asumsi peneliti hal tersebut menunjukkan bahwa pada pasien pre operasi membutuhkan informasi terkait operasi yang akan dilakukan sehingga hal tersebut membuat pasien merasa tenang. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Smeltzer & Bare (2017) yang bahwa pasien pre bedah mengalami kecemasan dikarenakan bingung akan informasi pre operasi dan rasa takut (Smeltzer & Barre, 2017).

Pemahaman dalam menghadapi tantangan, kematangan pribadi, mekanisme coping, dan harga diri berpengaruh pada respon cemas individu. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Faradisi dan Aktifah (2018) menjelaskan bahwa sebelum dilakukan terapi murtal rata-rata tingkat kecemasan 48.032 (Faradisi & Aktifah, 2018). Hal ini didukung dengan penelitian Cahya *et al.*, (2018) bahwa pemberian informasi memiliki dampak yang efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien pra bedah. Informasi pra operasi dihubungkan dengan penurunan tingkat kecemasan, keikutsertaan dalam perawatan diri, dan ambulasi yang cepat.

- Gambaran kecemasan operasi pasien *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) sesudah pemberian terapi murtal di Ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) Rumah Sakit Siaga Medika Banyumas

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kecemasan Operasi Pasien ORIF sesudah Pemberian Terapi Murtal di Ruang IBS Rumah Sakit Siaga Medika Banyumas tahun 2021

Kecemasan Sesudah	Kelompok			
	Eksperimen		Kontrol	
	F	%	F	%
1. Tidak Cemas	4	22,2	4	22,2
2. Ringan				

3. Sedang	5	27,8	8	44,4
4. Berat	5	27,8	3	16,7
5. Panik	4	22,2	3	16,7
	0	0		
Total	18	100	18	100

Hasil penelitian didapatkan sesudah diberikan terapi pada kelompok eksperimen sebagian besar memiliki tingkat kecemasan ringan dan sedang masing-masing sebanyak 5 responden (27,8%) dan pada kelompok kontrol sebagian besar memiliki tingkat kecemasan sedang sebanyak 8 responden (44,4%). Kekhawatiran tentang kondisi setelah operasi dan pemikiran tentang rehabilitasi hingga kembali ke aktivitas normal menyebabkan kecemasan sedang pada pasien operasi (Widyastuti, 2015).

Penelitian yang di lakukan Sekartika (2011) pasien yang telah menjalani terapi Murattal Al-Qur'an dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien sehingga berusaha tetap tenang dan percaya pada kekuatan yang diberikan oleh Allah SWT (Sekartika, 2011.). Keyakinan terhadap kekuatan itu membantu pasien untuk menjalani tindakan pre ORIF nantinya. Terapi murottal mempunyai dampak positif pada psikologis, murottal menjadikan pasien tenang dan akan mempengaruhi psikologis pasien. Ketika pasien muslim mencoba mendekat kepada Tuhan dan merenung dengan mendengarkan murottal akan meningkatkan seseorang untuk mengatasi dan membuat jantung lebih tenang sesaat (Faradisi & Aktifah, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Faridah (2015) memperoleh hasil sebagian besar tingkat kecemasan responden setelah mendapat terapi murottal yakni pada kategori ringan (65,6%) (Faridah, 2015). Berdasarkan hasil jawaban kuesioner responden setelah diberikan terapi murottal penurunan skor tertinggi terdapat pada soal no 6, hal ini menunjukkan bahwa penurunan kecemasan yang dialami oleh pasien dapat terjadi karena informasi terkait pembedahan yang diterima responden membuat pasien menjadi lebih siap untuk menghadapi proses operasi.

Tingkat kecemasan dipengaruhi sumber informasi, responden yang telah

memperoleh informasi sebelum melakukan operasi akan memiliki tingkat kecemasan lebih rendah atau mungkin tidak mengalami kecemasan (Widayanti & Setyani, 2021). Berdasarkan hasil analisis kuesioner juga diketahui bahwa rerata penurunan skor kecemasan tertinggi sesudah diberikan terapi terdapat pada aspek tingkat rasa takut (-3,22) dibandingkan aspek kebutuhan akan informasi (-3,05). Menurut asumsi peneliti hal tersebut dapat terjadi karena proses pemberian terapi murottal dalam penelitian ini dilakukan sebelum pasien dilakukan pembiusan dan operasi sehingga hal tersebut dapat membuat pasien siap untuk dilaksanakan pembiusan dan pelaksanaan operasi tanpa merasa takut.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh responden pada kelompok kontrol sebagian besar pada kategori tingkat kecemasan sedang dimana kelompok kontrol dalam penelitian ini diberikan perlakuan berupa motivasi dan bimbingan spiritual seperti berdoa maupun bershawat. Membaca dan mendengarkan Sholawat merupakan proses pendekatan dengan cara spiritual yang mampu mendekatkan diri pada Alloh SWT dan menjadikan seseorang pribadi yang pasrah terhadap Tuhan sehingga timbul pandangan positif dan harapan (Fatimah, 2015).

Keyakinan terhadap Alloh SWT bisa meringankan ketika individu mengalami sakit atau masalah (Nofiah et al., 2020). Mereka meyakini jika permohonan mereka akan dikabulkan sehingga bisa menolong mereka untuk memperkuat pikiran, jiwa, dan tubuh. Hingga akhirnya respon fisiologis menurun karena system saraf berkurang. Hasil penelitian Perdana (2012), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh bimbingan spritual pada tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan ($p\text{-value}=0,000 < 0,05$) (Perdana, 2015).

Pemberian perlakuan secara spiritual dengan cara sholawat, berdoa dll dapat membantu responden untuk berpikiran positif terkait tindakan operasi. Menurut asumsi peneliti keyakinan yang dimiliki seseorang tentang keberadaan Tuhan

Yang Maha Kuasa mempunyai kekuatan, pengharapan untuk meminta keselamatan, kesembuhan, dan perlindungan dengan doa. Spritual berdampak memberikan rasa santai dan tenang untuk individu yang membutuhkan pertolongan. Pasien pre operasi yang diberikan spritual bisa untuk menurunkan kecemasan.

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok eksperimen tingkat kecemasan tidak mengalami perubahan sebanyak 2 orang responden dan yang mengalami peningkatan kecemasan 1 orang responden. Hasil analisis kuesioner diketahui bahwa responden yang tidak mengalami penurunan tingkat kecemasan menunjukkan adanya penurunan skor kecemasan tetapi masih dalam rentang kecemasan yang sama. Hasil analisis kuesioner menunjukkan responden yang mengalami peningkatan kecemasan terjadi pada responden dengan usia 20 tahun dimana responden mengalami peningkatan kecemasan pada soal no 1 yaitu responden merasa takut untuk di bius.

Pengaruh pemberian terapi murottal terhadap penurunan tingkat kecemasan operasi pasien *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) di Ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) Rumah Sakit Siaga Medika Banyumas

Tabel 5 Pengaruh Pemberian Terapi Murottal terhadap Penurunan Kecemasan Operasi Pasien ORIF di Ruang IBS Rumah Sakit Siaga Medika Banyumas Tahun 2021

Kelompok	Z	p value
Eksperimen	-3,366	0,001
Kontrol	0,000	1,000

Berdasarkan hasil penelitian diketahui adanya perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan setelah diberikan terapi murottal dan perbedaan hasil pada kedua kelompok membuktikan jika pemberian terapi murottal pada pasien pre ORIF memiliki pengaruh untuk menurunkan tingkat kecemasan. Siswatinah (2016) menyatakan bahwa salah satu terapi relaksasi ialah terapi murottal Al-Qur'an, terapi ini seperti gelombang suara dimana mempunyai efek relaksasi dan tenang

kepada orang yang mendengarkan. Rasa tenang meningkatkan kepercayaan terhadap seseorang yang akan melakukan operasi terutama individu dengan agama islam.

Irama dari murottal Al-Qur'an yang teratur, kontinu, dan tidak mempunyai perubahan irama yang seketika menggetarkan gendang telinga, menggoyangkan cairan di telinga dalam serta menggetarkan sel-sel rambut di dalam koklea untuk selanjutnya melalui saraf koklearis yang memengaruhi *cerebral cortex* pada aspek kognitif ataupun perasaan sehingga mengeluarkan persepsi positif berwujud spiritualitas dan imajinasi keindahan yang meningkatkan rasa tenang hingga 65% kemudian secara tidak langsung keseimbangan homeostatis tubuh terjaga melalui system neuroendokrin hipotalamus atau *HPA Axis* yang membentuk kecemasan dan reaksi stress sehingga *corticotropic releasing factor* (CRF) dihasilkan yang berfungsi menstimulus kelenjar pituari agar produksi *adreno cortico tropin hormone* (ACTH) dapat diturunkan yang merangsang produksi hormone kebahagiaan atau endorphin kemudian menurunkan hormon-hormon kecemasan atau stress yaitu *serotonin, neropinefin, gamma aminobutyric acid* (GABA) yang menjadikan respon fisiologis kecemasan menurun bertahap (Mottaghi et al., 2011).

Sistem pendengaran akan menerima suara murottal, lalu di dalam telinga suara yang berupa gelombang diproses sehingga gelombang listrik terbentuk yang nantinya EEG dapat mendeteksi berupa gelombang otak, suara lantunan ayat suci Al-Qur'an menghasilkan gelombang otak berupa gelombang alpha dan delta. Adanya gelombang delta dan alpha yang dihasilkan, akan memunculkan gelombang alpha yang memberikan rasa nyaman dan tenang, membantu proses produksi hormon serotonin dan endorphin alami. Pada individu, hormon endorphin memiliki efek menenangkan, merilekskan, dan tidak membuat cemas, memperlambat nadi, detak jantung, pernafasan serta menurunkan tekanan darah (Pratiwi et al., 2015).

Satu jam sebelum dilakukan operasi dapat diberikan Terapi murottal Al-Qur'an dengan durasi 10 menit. Terapi murottal dalam penelitian ini menggunakan surah surah Al-Falaq, An-Naas yang bisa melindungi seorang mukmin. Ketika seorang mukmin berlindung kepada Allah SWT dan membaca dua surat ini, maka Allah SWT akan melindungi dan membentenginya dari berbagai macam keburukan penyakit. Surah Al-Ikhlâs, yang setara dengan sepertiga Al Quran, mengandung makna mendalam tentang sifat-sifat ke-Esaan Allah SWT sehingga sangat penting sekali untuk penyembuhan semua penyakit. Hasil penelitian Sulistiyani (2016) memperlihatkan terdapat pengaruh pemberian terapi murottal pada pasien pre operasi dengan kecemasan dimana kecemasan pasien setelah mendengarkan terapi murottal mengalami penurunan sebesar 20%. Hasil penelitian Saputri & Ulfa (2018) dengan durasi 10 menit diberikan perlakuan terapi murottal Al-Qur'an dapat berdampak pada penurunan tingkat kecemasan pre operasi.

SIMPULAN

1. Karakteristik pasien *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) di Ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) Rumah Sakit Siaga Medika Banyumas memiliki rata-rata umur adalah 34,3 tahun, sebagian besar memiliki jenis kelamin laki-laki (69,4%), memiliki taraf pendidikan menengah (SMA/SMK) (47,2%), dan bekerja (66,7%).
2. Kecemasan operasi pasien *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) di Ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) Rumah Sakit Siaga Medika Banyumas sebelum pemberian terapi murottal sebagian besar memiliki tingkat kecemasan sedang (38,8%).
3. Kecemasan operasi pasien *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) setelah diberikan terapi murottal di Ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) Rumah Sakit Siaga Medika Banyumas kelompok eksperimen sebagian besar mempunyai tingkat kecemasan ringan dan sedang (27,8%) dan pada kelompok kontrol memiliki tingkat kecemasan sedang (44,4%).

4. Terapi murottal berpengaruh pada penurunan kecemasan operasi pasien *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) di Ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) Rumah Sakit Siaga Medika Banyumas dengan nilai *p value* sebesar $0.001 < 0.05$.

SARAN

Bagi Rumah Sakit Siaga Medika Banyumas, selain pemberian terapi untuk menurunkan kecemasan, hal penting lainnya pemberian informasi dan dibutuhkan oleh pasien yang akan menjalani operasi sehingga diharapkan perawat di ruangan maupun di ruang operasi memberikan informasi secara lengkap terkait operasi dari proses pembiusan sampai pelaksanaan operasi kepada pasien. Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk penetapan SOP pada pasien pre operasi tentang pemberian terapi murottal untuk dapat menurunkan kecemasan pre operasi.

Responden diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang terapi untuk menurunkan kecemasan pre operasi sehingga pasien dapat menerapkan terapi ini untuk menghadapi kecemasan selain kecemasan operasi. Bagi peneliti selanjutnya agar bisa mengembangkan penelitian dengan melakukan perluasan materi seperti meneliti kecemasan pada saat pre, intra dan post dan tidak hanya bagi pasien ORIF tetapi juga terhadap pasien pre operasi lainnya. Peneliti selanjutnya juga diharapkan menggunakan terapi lain untuk kelompok kontrol sehingga dapat mengetahui efektivitas pemberian terapi pada kelompok eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriansyah, A., Romadoni, S., & Andrianovita, D. (2015). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Pre-Operasi Dengan Derajat Nyeri Pada Pasien Post Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2014. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*.
- Bedaso, A., & Ayalew, M. (2019). Preoperative Anxiety Among Adult Patients Undergoing Elective Surgery: A Prospective Survey At A General Hospital In Ethiopia. In *Patient Safety In Surgery*.

- <https://doi.org/10.1186/S13037-019-0198-0>
- Black, J. M., & Hawks, J. H. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah: Manajemen Klinis Untuk Hasil Yang Diharapkan* (Edisi 8). Elsevier.
- Detiana, P. (2010). Hamil Aman Dan Nyaman Di Atas 30 Tahun. *Media Pressindo*.
- Dewi, A. R. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Praoperasi Bedah Mayor Othopedi Di Rsud Dr Soedarso Pontianak. *Tanjungpura Journal Of Nursing Practice And Education*, 1(1). <https://doi.org/10.26418/Tjnpe.V1i1.34951>
- Erwin, E., Amiruddin, ., Rusli, ., Etriwati, ., Sabri, M., Adam, M., Ramadhana, C. E., & Kusuma, A. Y. (2019). Fiksasi Internal Secara Terbuka Fraktur Bilateral Pelvis Pada Anjing. *Acta Veterinaria Indonesiana*. <https://doi.org/10.29244/Avi.7.1.23-28>
- Faradisi, F., & Aktifah, N. (2018). Pengaruh Pemberian Terapi Murottal Terhadap Penurunan Kecemasan Post Operasi. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*. <https://doi.org/10.26576/Profesi.244>
- Faridah, V. N. (2015). Terapi Murottal (Al-Qur'an) Mampu Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Laparatomi. *Jurnal Keperawatan*, Volume 6(Nomor 1).
- Fasa, N. I. (2016). Pengaruh Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Depresi Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Pku Muhammadiyah Gamping. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Fatimah, S. (2015). Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi: Studi Kasus Di Makam Mbah Muzakir Sayung Demak - Walisongo Repository. *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Firdaus, M. F. (2014). Uji Validasi Konstruksi Dan Reliabilitas Instrumen The Amsterdam Preoperative Anxiety And Information Scale (Amsterdam Preoperative Anxiety And Information Scale) Versi Indonesia. *Universitas Indonesia*.
- Hawari, D. (2011). *Manajemen Stress, Cemas Dan Depresi*. Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hubungan Pengetahuan Prosedur Bedah Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Bedah Usia Dewasa Di Ruang Bedah Rsud Cideres Periode Mei-Juni Tahun 201. (2016). *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Medisina Akper Ypib Majalengk*, Volume li(Nomor 3 Februari).
- Kemenkes Ri. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Balitbang Kemenkes Ri.
- Kusumawardhani, E. (2012). Kejadian Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Wilayah Pedesaan Tahun 2012 (Daerah Perbatasan Kabupaten Bogor Dan Kabupaten Lebak). *Universitas Indonesia*.
- Long, B. C. (2001). *Perawatan Medikal Bedah (Suatu Pendekatan Proses Keperawatan)*. Yayasan Ikatan Alumni Pendidikan Keperawatan Padjajaran.
- Maisyaroh, S. G., Rahayu, U., & Rahayu, S. Y. (1970). Tingkat Kecemasan Pasien Post Operasi Yang Mengalami Fraktur Ekstremitas. *Jurnal Keperawatan Padjajaran*, 3(2). <https://doi.org/10.24198/Jkp.V3i2.103>
- Matthias, A. T., & Samarasekera, D. N. (2012). Preoperative Anxiety In Surgical Patients - Experience Of A Single Unit. *Acta Anaesthesiologica Taiwanica*. <https://doi.org/10.1016/J.Aat.2012.02.004>
- Mavridou, P., Dimitriou, V., Manataki, A., Arnaoutoglou, E., & Papadopoulos, G. (2013). Patient's Anxiety And Fear Of Anesthesia: Effect Of Gender, Age, Education, And Previous Experience Of Anesthesia. A Survey Of 400 Patients. *In Journal Of Anesthesia*. <https://doi.org/10.1007/S00540-012-1460-0>
- Mayasari, W. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Berperan Pada Kecemasan Ibu Hamil Prmigravida Trimester Iii Di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Paradigma Sehat*, Volume 5(Nomor 2).
- Medya Perdana B.U, Z. N. ; S. P. D. A. (2015). Pengaruh Bimbingan Spiritual Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operatif Di Ruang Rawat Inap Rsud Kajen Kabupaten Pekalongan. *Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan*.
- Mottaghi, M. E., Esmaili, R., & Rohani, Z. (2011). Effect Of Quran Recitation On The Level Of Anxiety In Athletics. *Quarterly Of*

- Muttaqin, A., & Sari, K. (2013). *Asuhan Keperawatan Perioperatif, Konsep, Proses Dan Aplikasi*. Salemba Medika.
- Nabhani, & Widyastuti, Y. (2014). *Gambarantingkat Kecemasan Padapasien Pre Operasi Fraktur Femur Di Rso Prof. Dr. R. Soeharso Surakarta*. *Profesi: Media Publikasi Penelitian*, 11, 17–19.
<https://www.neliti.com/id/publications/161646/gambaran-tingkat-kecemasan-pada-pasien-pre-operasi-fraktur-femur-di-rso-prof-dr>
- Nofiah, N., Arofiati, F., & Primanda, Y. (2020). Pengaruh Mendengarkan Dan Membaca Sholawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Post Op Orif Di Rsud Ngudi Waluyo Wlingi. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(1), 293–302.
<https://doi.org/10.33859/dksm.v10i1.415>
- Nugraha, L. C. (2018). Pengaruh Pemberian Aromaterapi Rose Essential Oil Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Dengan Spinal Anestesi Di Rskia Sadewa Yogyakarta. *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*.
- O'brien, P. G. (2013). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Psikiatrik : Teori & Praktik*. Egc.
- Paputungan, F. F., Gunawan, P. N., Pangemanan, D. H. C., & Khoman, J. A. (2019). Perbedaan Tingkat Kecemasan Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Tindakan Penumpatan Gigi. *E-Clinic*, 7(2).
<https://doi.org/10.35790/ecl.v7i2.23879>
- Pelawi, A., & Purba, J. S. (2019). Teknik Pemeriksaan Fraktur Wrist Join Dengan Fraktur Sepertiga Medial Tertutup Instalasi Rumah Sakit Efarina Etaham. *Morenal Unefa: Jurnal Radiologi*, 7(1), 22–29.
<https://jurnal.unefa.ac.id/index.php/index?source=%2findex.php%2fjmorenal%2farticle%2fview%2f15%2f8>
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2015). *Fundamental Keperawatan Buku 1 Ed. 7*. In Jakarta: Salemba Medika.
- Pratiwi, L., Hasneli, Y., & Ernawaty, J. (2015). Pengaruh Teknik Relaksasi Bensondan Murottal Al-Qur'an Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Primer. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*.
- Ropyanto, C. ., R, S., & T, E. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Fungsional Paska Open Reduction Internal Fixation (Orif) Fraktur Ekstremitas. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*.
- Sagaran, V. C., Manjas, M., & Rasyid, R. (2018). Distribusi Fraktur Femur Yang Dirawat Di Rumah Sakit Dr.M.Djamil, Padang (2010-2012). *Jurnal Kesehatan Andalas*.
<https://doi.org/10.25077/jka.v6i3.742>
- Saputri, I. N., & Ulfa, R. (2018). Pengaruh Pemberian Terapi Murottal Alquran Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Ibu Preoperasi Sectio Caesaria Di Rumah Sakit Grand Medistra Lubuk Pakam. *Jurnal Kebidanan Kestra (Jkk)*.
- Sekartika, D. (N.D.). Pengaruh Terapi Suara Tartil Al-Qur'an Terhadap Penurunan Insomnia Pada Lanjut Usia Di Panti Wredha Muhammadiyah Kota Probolinggo.
- Siswatinah. (2016). Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Dilakukan Tindakan Hemodialisa Di Rsud Kraton Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Keperawatan*, 1(1).
<https://www.semanticscholar.org/paper/Pengaruh-Terapi-Murottal-Terhadap-Kecemasan-Pasien-Siswatinah/49a7603d0cb2038de89d17d12f37c77ddfa4df51>
- Smeltzer, S. ., & Barre, B. . (2017). *Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah Brunner & Suddarth*. In Lippincott Williams & Wilkins.
- Stuart, G. W. (2016). *Prinsip Dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa*. In *International Journal Of Social Psychiatry*.
- Sudrajat, A., Wartonah, W., Riyanti, E., & Suzana, S. (2019). Self Efficacy Meningkatkan Perilaku Pasien Dalam Latihan Mobilisasi Post Operasi Orif Pada Ekstremitas Bawah. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*.
<https://doi.org/10.32668/jitek.v6i2.187>
- Sulistiyani, D. C. (2016). Pengaruh Terapi Murottal Juz 'Amma Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Orif Di Pku Muhammadiyah Yogyakarta [Unisa Yogyakarta].
<http://digilib2.unisayogya.ac.id/handle/123456789/2330>
- Suyani. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Status Pekerjaan Dengan Kecemasan Pada Ibu Hamil Trimester Iii.

Jurnal Kesehatan Masyarakat Stikes
Cendekia Utama Kudus, Volumen
8(Nomor 1), 19–28.

Tangian, A. F., Kandou, L. F. J., & Munayang,
H. (2015). Hubungan Lamanya Menjalani
Hemodialisis Dengan Tingkat Kecemasan
Pada Pasangan Hidup Pasien Yang
Menderita Penyakit Ginjal Kronik Di Rsup
Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *E-Clinic*,
3(1).
<https://doi.org/10.35790/Ecl.V3i1.6825>

Vahedi, S., Farrokhi, F., & Bevrani, H. (2017). A
Confirmatory Factor Analysis Of The
Structure Of Statistics Anxiety Measure:
An Examination Of Four Alternative
Models. *Iranian Journal Of Psychiatry*,
6(3), 92–98.

Widayanti, M. T. A., & Setyani, F. A. R. (2021).
Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi
Di Salah Satu Rumah Sakit Swasta Di
Yogyakarta. *Carolus Journal Of Nursing*,
3(2), 130–140.

Widyastuti, Y. (2015). Gambaran Kecemasan
Pada Pasien Pre Operasi Fraktur Femur
Di Rs Ortopedi Prof. Dr.R Soeharso
Surakarta. *Profesi (Profesional Islam):
Media Publikasi Penelitian*, 12(02).
<https://doi.org/10.26576/Profesi.90>